

**ESENSI SENI ISLAM BERAKAR
DARI SPIRIT AJARAN ISLAM**

Muhapril Musri

Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Imam Bonjol Padang

e-mail: muhaprilmusri@yahoo.co.id

Abstrak

Sebagaimana halnya dengan aktifitas keagamaan, bagi seorang muslim berkesenian atau menciptakan kreasi seni ialah bentuk dari ibadah kepada Allah SWT Maha Pencipta kehidupan (bagian dari *amal shaleh*). Pelaksanaan ibadah itu dilakukan dengan menaati sejumlah etika-etika yang diberikan Rasulullah Saw. melalui sabdanya maupun amal-perbuatannya. Dalam Islam bahwa segala bentuk seni selain merupakan karya ibadah (pengabdian kepada Allah) juga mengandung dan mengungkapkan keindahan. Jadi, secara tidak langsung seni Islam merupakan wujud dari *zikir*-nya seorang hamba kepada Tuhan. Di dalam seni Islam juga mencakup sebuah relasi harmonis antara hamba dengan Tuhan, hingga menjadi sebuah kesatuan integral yang tak bisa dilepaskan. Karena itulah, seni Islam tidak bebas aturan; seni Islam juga tidak dapat melepaskan dari nilai-nilai *Ilahiyah*. Oleh sebab itu seni Islam lahir dari sejumlah kegiatan reflektif seorang hamba atas keagungan ciptaan-Nya di muka bumi.

Kata Kunci : Islam, Seni, Tauhid, Etika dan Estetika

Abstract

As is the case with religious activities, for a Muslim to art or creating artistic creation is the form of worship to God the Creator of life (part of righteous deeds). Implementation of worship was conducted by observing the number of ethics given the Prophet. through his saying and deeds-deeds. In Islam that all art forms other than a work of worship (devotion to God) also contain and express the beauty. So, indirectly, Islamic art is a form of remembrance of her servant to God. In the Islamic art also includes a harmonious relation between servant of the Lord, to become an integral unity that can not be released. Therefore, the rule of Islamic art is not free; Islamic art also can not let go of the values of the Divine. Therefore, Islamic art is born out of a number of activities reflective of a servant on the majesty of His creation on earth.

Keywords: Islam, Art, Tauhid, Ethics and Aesthetics

A. Pendahuluan

Perkembangan seni dan kesenian dalam Islam agaknya tidak bisa dilepaskan dari spirit awal yang memberi kekuatan dahsyat bagi terciptanya seni agung yang bernama seni budaya Islam. Betapa tidak spirit ini merupakan tempat berpijak awal yang kokoh untuk melakukan berbagai gaya lompatan untuk menghasilkan karya yang sangat besar dan takada bandingannya di dunia.

Buku *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam I*, karya C. Israr,¹ hanya memaparkan secara ringkas landasan spirit tersebut. Pada hal dalam uraian-uraian berikutnya menunjukkan lompatan-lompatan besar dan dahsyat dilakukan seniman muslim sampai akhirnya menghasilkan karya adiluhung. Pencapaian karya yang begitu besar dalam kehidupan umat Islam tidaklah mungkin didapat jika tidak ada spirit yang begitu dahsyat mendorong umat Islam melakukan karya nyata seperti yang telah diuraikan dalam sejarah emas umat Islam itu sendiri.

Esensi berkesenian dalam Islam pada hakekatnya adalah upaya meneladani Allah SWT dalam sifat-sifat dan *asma*'-Nya sebagaimana tertuang dalam *al-asma' al-husna*. Meneladani Allah dalam sifat dan *asma*'-Nya salah satu implementasi aktifitas yang bernilai ibadah.

B. Seni Islam Sebagai Pancaran *al-Asma' al-Husna*

Manusia yang taat kepada Allah SWT akan selalu berusaha meneladani Allah dalam sifat-sifat-Nya yang tersimpul dalam "*al-asma' al-husna*" di setiap aktifitas hidup sehari-hari. Berkesenian sebagai bagian dari aktifitas hidup sehari-hari dalam tradisi Islam adalah upaya untuk meneladani Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari tersebut. Beberapa "*al-asma' al-husna*" yang menggiring pemahaman kita ke arah itu di antaranya المصور (Yang Memberi Rupa), الجليل (Yang Maha Luhur dan Yang Maha Agung), النور (Yang Maha Pemberi, Yang Maha Memiliki Cahaya), dan البديع (Yang Maha Menata, Yang Maha Mencipta).

المصور (Yang Memberi Rupa), menggiring pemahaman kita bahwa Allah SWT adalah Maha pencipta dan sekaligus membentuk rupa hasil ciptaan-Nya.² Hasil ciptaan dan bentuk rupa ciptaan-Nya sangatlah sempurna sampai kepada hal yang sangat detail yang tak dapat ditandingi oleh makhluk selain-Nya. Manusia yang meneladani Allah dalam sifat ini akan melahirkan berbagai macam aktifitas seni budaya seperti seni rupa, seni patung, arsitektur dan lain-lain.

الجليل (Yang Maha Luhur/Agung), menggiring pemahaman kita bahwa Allah SWT Maha Luhur, Maha Agung, dan Maha Indah. Segala keindahan dan kebesaran bersumber dari-Nya.³ Keagungan dan keindahan ciptaan Allah tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat material (bisa dijangkau oleh mata kepala) akan tetapi juga mencakup hal-hal yang bersifat *immaterial* (hanya bisa dijangkau oleh

¹C. Israr, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

²Lihat M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna Dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 1999, hal. 74-80.

³*Ibid*, hal. 199-200.

mata hati). Sesuatu yang cantik dan indah secara immaterial jika dijangkau oleh mata hati akan melahirkan melahirkan kekegembiraan dan kelezatan melebihi kegembiraan dan kelezatan yang diraih oleh mata kepala saat melihat sesuatu yang cantik dan indah pada dunia material. Karenanya orang yang dapat menjangkau keindahan-Nya secara immaterial di dalam kajian tasawwuf dikenal sebagai orang 'Arif. Ketika seseorang sampai pada tingkatan 'Arif ini, maka ia akan merasakan bagaimana kebahagiaan meliputi seluruh jiwa dan raganya.

Dari sikap yang demikian akan melahirkan ketulusan dalam mencintai dan mengabdikan kepada-Nya. Manusia yang meneladani Allah dalam sifat *al-Jalil* menurut M. Quraish Shihab, dituntut agar penampilannya selalu anggun, indah dan bersih baik lahir maupun batin. Dari sana akan terpancar sifat-sifat mulia, berbudi pekerti luhur. Sifat mulia dan budi luhur akan mengundang simpati, cinta, keseganan, dan wibawa yang mengantarkan orang tak mampu menatap wajahnya. Bukankah Allah Yang Maha Indah dan mencintai keindahan. Karena keindahan dan keagungan-Nya menjadikan mata makhluk tak mampu menatap-Nya.⁴

(Yang Maha Pemberi/Pemilik Cahaya). Allah berfirman dalam al-

⁴*Ibid*, h. 201. Ketidaksanggupan mata makhluk menatap keindahan dan keagungan Allah SWT diceritakan dalam suatu firman-Nya yang terdapat dalam al-Quran, surat *al-A'raf*, ayat: 143. Ayat ini berisi tentang keinginan Nabi Musa, a.s. agar Allah SWT menampakkan zat-Nya berdasarkan permintaan kaum Bani Israil. Namun ketika Allah menampakkan diri-Nya di suatu bukit, dengan serta merta bukit itu hancur dan Musa pun jatuh pingsan. Atas keteledoran itu Musa bertaubat kembali kepada Allah.

Quran surat *al-Nur*, ayat 35: الله نور السموات والارض menginspirasi para ulama memberi makna terhadap sifat Allah *al-Nur*. Ibnu Araby mengemukakan bahwa ada beberapa makna yang merujuk kepada lafal "*al-Nur*" tersebut, yakni Pemberi hidayah, Pemberi cahaya, Pemilik cahaya, Penghias, Yang Zahir. Jika digarisbawahi kata Penghias sebagaimana yang paparkan Ibnu Araby, maka Allah adalah sebaik-baik sebagai penghias alam semesta ini dengan cahaya-Nya. Aktifitas manusia berkesenian (melukis dan membuat ilumniasi) adalah salah satu upaya meneladani Allah dalam sifat *al-Nur* ini.

البدیع (Yang Maha Menata/Pencipta Pertama). Allah SWT berfirman dalam al-Quran:

بدیع السموات والارض واذا قضی امرنا فانما یقول له کن فیکون.⁵

بدیع السموات والارض ان ینزل له ولد ولم تکن له صحبة وخلق کل شیء وهو بکل شیء علیم.⁶

Dalam uraiannya yang sangat menarik M. Quraish Shihab memaknai kata *al-Badi'* dengan "memulai sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya",⁷ (tidak meniru). Al-Raghib al-Asfahani memaknai kata *al-Badi'* dengan menciptakan atau menadakan perbuatan tanpa ada contoh sebelumnya.⁸ Sedangkan pakar bahasa lainnya

⁵ Q.S. *al-Baqarah*, ayat: 117.

⁶ Q.S. *al-An'am*, ayat: 101

⁷*Ibid*, h. 424.

⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat Alfazh al-Quran*, Tahkik Nadim Mar'syiliy, Dar al-Fikr Beirut, 1972, hal. 38. Lihat juga Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Quran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997 h. 68-73.

memaknai kata *al-Badi'* dengan "kekaguman". Karenanya segala hasil ciptaan Allah, membuat manusia kagum melihatnya. Kata *al-Badi'* juga bermakna indah. Karena itu ilmu yang membantu memperindah susunan kalimat dinamai dengan *Ilm al-Badi'*. Jika didasarkan kepada makna kekaguman dan keindahan, maka kata *al-Badi'* menunjukkan penekanan kepada makna keindahan luar biasa dan sangat mengagumkan sekaligus sangat menakjubkan yang belum pernah ada sebelumnya.⁹

Dengan demikian makna *al-Badi'* dalam ayat di atas adalah keindahan alam semesta ciptaan Allah SWT sangat luar biasa dan sangat mengagumkan, baik dari segi keteraturan susunannya dan penataannya maupun keteraturan sistem peredaran dan perjalanannya. Keindahan ciptaan-Nya tak mungkin tertandingi oleh siapa pun. Keunikan ciptaan Allah yang dilengkapi dengan kerapian dan keteraturan susunannya, seluruhnya berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Siapa saja yang menyaksikan hasil ciptaan Allah ini akan takluk dan kagum dengan mengakui kebesarannya.

Oleh sebab itu manusia yang meneladani sifat Allah *al-Badi'*, dituntut agar selalu berkreasi, menciptakan hal-hal baru, indah dan menakjubkan dalam bidang kehidupan duniawi. Dalam dunia seni, khususnya

seni lukis, kreativitas melukis *landscape* (pemandangan alam), terlihat seolah-olah sang seniman sedang meneladani Allah dalam sifat-Nya *al-Badi'*. Bahkan al-Quran memberi tempat tersendiri bagi semangat berkesenian dalam kehidupan umat Islam yakni dengan menjadikan salah satu surat al-Quran dengan nama *al-zukhuruf* (hiasan-hiasan).

Seni Islam adalah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dan konsep tauhid sebagai esensi aqidah, tata nilai dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan Ke-esaan Tuhan. Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan beberapa wujudnya dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu. Sesuatu bentuk seni yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan dari spiritualitas atau kearifan dari spiritualitas Islam tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), akan tetapi juga realitas batinnya (makna).

Hasil perwujudan seni Islam dibentuk oleh karakteristik tertentu, di antaranya adalah estetika dan kreatifitas. Menurut penilaian Islam bahwa segala bentuk seni selain merupakan karya ibadah (pengabdian kepada Allah) juga mengandung dan mengungkapkan keindahan.

Jadi, secara tidak langsung seni Islam merupakan wujud dari *zikir*-nya seorang hamba kepada Tuhan. Di dalam seni Islam juga mencakup sebuah relasi harmonis antara hamba dengan Tuhan, hingga menjadi sebuah kesatuan integral yang tak bisa dilepaskan. Karena itulah, seni Islam tidak bebas aturan; seni Islam juga tidak dapat melepaskan dari nilai-nilai *ilahiyyah*. Sebab, seni Islam lahir dari sejumlah kegiatan reflektif seorang hamba atas keagungan ciptaan-Nya di muka bumi.

⁹ Hans Wehr dalam kamus :*A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English*, (Ed.) J. Milton Cowan, Libraire Du Liban, Beirut, 1980, h. 46, mengartikan kata *al-Badi'* dengan *unprecedented* (belum pernah terjadi sebelumnya), *marvelous* (mengagumkan), *wonderful* (sangat bagus, hebat), *amazing* (menakjubkan, mengagumkan), *singular* (luar biasa, ganjil), *admirable* (terpuji, mengagumkan), *unique* (khas, istimewa).

Ketika seorang sastrawan menghasilkan karya sastra dalam bentuk puisi, sajak, cerita, maupun novel; semuanya berangkat dari pengamatan dirinya atas realitas ciptaan Allah. Dan, untuk mengejawantahkan kekagumannya tersebut, seorang sastrawan dapat menghasilkan karya yang menggambarkan kerinduan spiritual.

C. Berkreasi Sambil Beribadah

Berkesenian, bagi seorang muslim, ialah bentuk dari ibadah kepada Tuhan Maha Pencipta kehidupan. Pelaksanaan ibadah itu dilakukan dengan menaati sejumlah etika-etika yang diberikan Rasulullah Saw. melalui sabdanya maupun amal-perbuatannya. Estetika berkesenian dalam Islam ialah keterpaduan antara keindahan, dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Inilah yang dimaksud dengan Allah yuhibbu al-jaamilun, “Allah sangat menyukai keindahan”.

Mencipta kesenian dalam Islam ialah dalam rangka menciptakan hubungan harmonis antara seniman, manusia dengan Tuhan. Inilah yang disebut dengan kerja-cipta seni yang berkah dan selamat. Seiring dengan lahirnya semangat berkesenian dalam Islam, terjadi pula perdebatan-perdebatan konseptual tentang kedudukan seni dalam Islam khususnya seni lukis. Pada beberapa bagian dari buku ini memang dikemukakan adanya perdebatan itu, namun itu lebih banyak menyentuh perihal seni musik dan sedikit tentang seni lukis.¹⁰ Pada hal

perdebatan itu juga terjadi dalam bidang seni lukis.

Di samping itu juga tidak diuraikan upaya pembelaan-pembelaan terhadap seniman lukis muslim yang mendapat tantangan dari sebagian ulama. Sebagaimana diketahui bahwa banyak orang menyangka dalam Islam terdapat larangan menggambar sosok makhluk bergerak atau figuratif. Tetapi dalam kenyataan tidak sedikit ulama yang memerbolehkan hadirnya lukisan figuratif.

Di luar kebudayaan Islam Arab, bahkan lukisan figuratif berkembang pesat sejak abad ke-12 M. Misalnya di Persia (Iran, Iraq, Uzbekistan dan Afghanistan), Turki Usmani, India Mughal (India dan Pakistan), Asia Tengah Tajikistan, Turksmenistan, Kazakhtan dan lain-lain.

Sebab terjadinya perdebatan itu didasarkan kepada anggapan bahwa larangan menggambar makhluk hidup yang bergerak seperti manusia dan binatang bukanlah didasarkan atas sumber al-Qur'an. Ketidaksenangan ulama atau fuqaha tertentu terhadap seni lukis, sebagaimana terhadap seni pada umumnya, lebih didasarkan pada hadis tertentu yang kesahihannya masih terus diperdebatkan sampai sekarang.

Pandangan bahwa lukisan figuratif tidak dibenarkan dalam Islam bersumber dari teks-teks abad ke-11 dan 12 M, ketika ulama fiqh dan ilmu syariat mulai dominan dalam Islam. Dan mulai bertabrakan pandangan dengan para filosof (hukama) dan sufi berkaitan dengan manfaat seni dalam peradaban religius. Teks-teks sebelum abad tersebut malah tidak mempersoalkan kehadiran lukisan figuratif.

Di negeri-negeri yang telah disebutkan pada abad ke-12 dan 13 M

¹⁰Saifullah, SA dan Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam I*, Padangpanjang: ISI Padangpanjang Press, 2013, h. 30-34 dan 47-49

merupakan periode pesatnya perkembangannya seni lukis khususnya, dan seni rupa umumnya, dalam sejarah kebudayaan Islam. Lukisan-lukisan yang dihasilkan pada masa awal itu umumnya berupa lukisan miniatur atau lukisan berukuran kecil yang pada mulanya dimaksudkan sebagai ilustrasi buku. Baru pada abad ke-17 M lukisan berukuran besar pada dinding berkembang pesat di negeri-negeri seperti Persia, Iraq, Turki, Asia Tengah, dan India Mughal. Sejalan dengan itu estetika atau teori seni juga berkembang. Peran estetika menonjol karena mempengaruhi corak seni lukis secara umum.

Pada mulanya seni lukis dalam Islam muncul di wilayah-wilayah yang sebelum datangnya Islam telah memiliki tradisi seni lukis yang telah maju. Khususnya Persia, Iraq dan Asia Tengah. Di kawasan-kawasan ini peradaban besar masa lalu telah muncul seperti Mesopotamia, Sumeria, Assyria, Babylonia, dan Persia. Tidak heran jika lukisan tradisi Islam paling awal dijumpai di wilayah-wilayah ini. Lukisan tertua misalnya dijumpai pada dinding istana Bani Umayyah yang dibangun oleh Sultan Walid I pada tahun 712 M di Qusair Amra, Syria.

Juga lukisan di tembok bekas istana Sultan al-Mu`tashim dari Bani Abbasiyah di Samarra, Iraq, yang dibangun pada tahun 836-839 M. Tembok bekas istana Sultan Walid I, yang terletak di tengah padang pasir itu, dipenuhi lukisan alegoris dan gambar berbagai jenis tumbuhan serta hewan. Asal-usul seni lukis dekoratif Islam (*arabesque*) mungkin dapat dilacak melalui gambar tersebut.

Gambar di dinding istana Samarra memperlihatkan perkembangan lanjut yang penting. Di situ terdapat gambar

gadis-gadis yang sedang menari, menyanyi dan bermain musik. Ini menggambarkan meriahnya kehidupan seni pertunjukan di istana kekhalifatan Abbasiyah di Baghdad sejak awal. Maulana Jalaluddin Rumi sebagaimana dikutip Abdul Hadi WM,¹¹ membuat pembelaan terhadap keberadaan seni lukis.

Menurutnya seni lukis diumpamakan dengan cermin. Cermin adalah penglihatan kalbu yang sanggup menerima kesan atau pantulan dari dunia luar dengan baik dan melalui cermin penglihatan kalbu itulah sebuah lukisan memantul. Rumi menyamakan gambar dalam lukisan dengan bayang-bayang dalam cermin. Sebagaimana bayang-bayang dalam cermin, gambar dalam lukisan tidak bernyawa. Nyawa dicipta oleh Tuhan dan ia berada di tempat lain tidak dalam cermin. Kalau gambar lukisan seperti bayang-bayang dalam cermin, maka gambar yang sesungguhnya tidak hadir dalam cermin. Gambar yang sesungguhnya tersembunyi dalam jiwa si pelukis. Atau sebagaimana dikatakan Nizami:¹²

Setiap lukisan (surah) yang
dibuat pelukis (surat-gar)
Memiliki pantulan (nishan)
tetapi bukan jiwa
Mereka mengajarku melukis
Tetapi pakaian jiwa tersembunyi
di tempat lain

Melalui cara demikian itulah para sastrawan Persia membela kedudukan

¹¹ Abdul Hadi W. M. "Pemikiran Awal Estetika Seni Lukis Dalam Islam", *makalah*, tidak diterbitkan, hal. 8.

¹² *Ibid.*

pelukis dan seni lukis dalam peradaban Islam. Mereka membela pelukis dari tuduhan yang menganggap mereka menggambar makhluk hidup. Pelukis tidak menggambar makhluk hidup, tetapi menghadirkan gambar berdasar apa yang dilihat dalam imajinasinya. Karena itu gambar dalam lukisan tidaklah bernyawa. Gagasan dan pemikiran tersebut menurut Abdul Hadi WM melahirkan konsep bahwa seni bukan tiruan alam (imitasi). Melainkan tiga teori yang juga dijadikan dasar teori seni modern, meskipun dalam beberapa hal ada perbedaan tekanan. Tiga teori tersebut ialah teori representasi, teori simbolik kontemplatif, dan teori ekspresi.¹³

Sekalipun terjadi polemik dan perdebatan tentang melukis makhluk bernyawa namun tetap saja seni lukis yang bermaterikan makhluk bernyawa berkembang pada setiap dinasti Islam semenjak Dinasti Umawiy hingga dinasti Mughal dan Turki Usmani.

Di bagian lain buku ini,¹⁴ Prof. Saifullah menyatakan bahwa:

“...Jauh sebelum Nabi Muhammad Saw dilahirkan, bangsa Arab hampir-hampir tidak mengenal tulisan, bahkan dari satu sisi “anti huruf”. Meskipun orang-orang Arab dikenal sebagai bangsa penyair, namun tulisan mereka tidak termasuk rangking tulisan “populer”, yang dapat bersaing dengan tulisan-tulisan kuno yang agung seperti *hieroglif* (Mesir), *Devanagari* (India), *Kami Nomoji* (Jepang), *Azteka* (Indian), *Fonogram/huruf paku* (Assiria),

Romawi, Babilonia, Cina, dan lain-lain”.

Penulis buku ini tidak memperjelas tentang bangsa Arab yang mana yang hampir-hampir tidak mengenal tulisan? atau juga menurut bahasa penulisnya sebagai bangsa yang “anti tulisan”? Tidakkah seluruh bangsa Arab yang mengalami hal yang demikian. Bangsa Arab bagian Selatan sebagai wilayah kerajaan Himyar yang sekarang meliputi wilayah geografis Negara Yaman justru tempat berkembangnya tulisan yang disebut dengan tulisan *musnad*,¹⁵ salah satu tulisan besar di Arab bagian Selatan. Demikian juga halnya di kawasan Arab Utara berkembang tulisan *Nabthi* yakni tulisan yang dikembangkan oleh suku Nabthi, ras Arab yang menempati kawasan Utara Jazirah Arabia (masuk wilayah geografis negara Yordania sekarang) dengan ibu kotanya Petra.¹⁶

Hal ini dikuatkan dengan ditemukannya pahatan-pahatan tulisan dengan jenis khat *Nabthi* pada Inskripsi *Ummul Jimal* (250 M), Inskripsi *Nammarah* (328 M) dan Inskripsi *Huron* (568 M).¹⁷ Bahkan para ahli memperkirakan bahwa tulisan yang digunakan untuk menulis al-Quran adalah huruf Arab Utara (Nabthi).¹⁸ Jadi menurut hemat saya, pernyataan di atas agaknya terlalu berlebihan, apalagi jika dikaitkan dengan kalimat “anti huruf”.

¹⁵J. Pedersen, Fajar Intelektualisme Lihat D. Sirojuddini, AR, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 27-28

¹⁶Lihat Kamil al-Baba, *Rouh al-Khat al-Araby*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1994, hal. 21

¹⁷*Ibid*, hal. 22.

¹⁸Yasin Hamid Safadi, *Islamic Calligraphy*, London: Thames and Hudson Limited, 1978. Hal. 7

¹³*Ibid*.

¹⁴Saifullah, *Op. cit*, hal. 54.

Hal lain yang luput dari perhatian penulis buku ini adalah sekaitan dengan sejarah perkembangan seni dan kesenian dalam Islam, adalah perkembangan seni iluminasi mushaf atau seni mushaf. Seni iluminasi mushaf adalah kemahiran memberi iluminasi (dekorasi) dengan motif floral dan pola-pola geometris dengan perpaduan warna-warna cerah, keemasan dan lain-lain pada bahagian *margin* (pinggir) pada setiap halaman dari mushaf al-Quran al-Karim.

Iluminasi mushaf berfungsi sebagai bingkai yang memancarkan cahaya ayat-ayat suci al-Quran yang dibingkainya. Seni iluminasi mushaf, salah satu seni Islam yang sangat berpengaruh dalam konstelasi seni budaya Islam. Keberadaannya ternyata sangat berkaitan erat dengan perkembangan kaligrafi Islam itu sendiri. Abu Ali al-Shadr Muhammad ibn al-Hasan ibn Muqlah atau yang lebih dikenal sebagai Ibn Muqlah adalah kaligrafer sekaligus illuminator pertama yang membuat iluminasi mushaf. Langkah Ibn Muqlah kemudian diikuti oleh kaligrafer besar berikutnya seperti Ibn al-Bawwab, Yaqut al-Musta'shimi.¹⁹

Semenjak itu tradisi iluminasi mushaf, semakin berkembang dan menapaki kemajuan yang sangat berarti. Bahkan setiap kaligrafer tidak sempurna kerja ibadahnya menulis kaligrafi jika belum menulis mushaf al-Quran lengkap dengan bingkai iluminasinya. Tidak mengherankan puluhan mushaf dengan iluminasi lahir dari tangan-tangan emas kaligrafer Muslim.

Martin Lings, seorang pemerhati dan peneliti seni mushaf mengatakan bahwa puncak dari perkembangan seni

iluminasi mushaf al-Quran terjadi pada masa dinasti Mamluk di Mesir dan masa dinasti Mughal di India pada abad VIII dan abad IX H (XIV dan XV M). Iluminasi mushaf pada masa ini memperlihatkan kekayaan variasi baik bentuk-bentuk geometris maupun motif-motif floral pada ornament-ornamen pinggir mushaf al-Quran.²⁰

Iluminasi pada mushaf al-Quran bukan semata-mata sebagai pengisi ruang dan bidang kosong dengan ornamen. Kehadiran iluminasi pada mushaf al-Quran di satu sisi adalah manifestasi dan pencerminan dari spirit ajaran Islam yang tersurat dalam al-Quran. Di sisi lain iluminasi mushaf merupakan refleksi dari kesadaran para ahli mushaf, bahwa kitab suci al-Quran merupakan sumber dari pengilhaman dalam kreativitas estetis secara luas dalam seni Islam.

Keselarasan dan keserasian antara keindahan dan keterbacaan, antara ekspresi tulisan dan ekspresi hiasan yang dituntun oleh ajaran Islam, merupakan cermin dari kesempurnaan iluminasi yang berpadu dengan keindahan kaligrafi. Hingga kini tradisi seni iluminasi mushaf tetap eksis seiring dengan penyalinan dan pentakan mushaf al-Quran. Di Indonesia pada masa jayanya pemerintahan kesultanan, tradisi membuat iluminasi pada mushaf dan surat-surat resmi sultan dan raja-raja menjadi sangat penting untuk menunjukkan identitas kesultanan Islam.

Satu hal lagi yang luput dari pembahasan buku ini adalah tidak dicantumkan dua dinasti besar Islam pendukung berkembangnya kaligrafi Islam, yakni Dinasti Mamluk di Mesir

¹⁹*Ibid*, hal. 18-19.

²⁰Martin Lings, *The Quranic Art of Calligraphy and Illumination*, Westerham Kent: Westerham Press Ltd., 1976, hal. 115-116.

(1250 – 1517 M) dan Dinasti Safawi di Persia (1502 – 1736). Dinasti Mamluk adalah dinasti penyelamat sekaligus penyambung khazanah kebudayaan Islam yang hancur akibat serangan mematikan bangsa Mongol terhadap dinasti Abbasiyah di Bagdad. Bahkan akhirnya Mamluk berhasil mengantar perkembang seni budaya Islam khususnya kaligrafi ke puncak kemasyhuran. Sementara dinasti Safawi dianggap penting karena dinasti Safawi di Persia adalah pendukung utama lahirnya tulisan gaya *Ta'liq* atau yang lebih dikenal dengan tulisan *Farisi* dan mejadikan tulisan ini sebagai tulisan besar di dunia Islam.

D. Kontemplasi dan Karya Seni Islam

Ismail R. al-Faruqi dan Louis Lamya R. Al-Faruqi dalam bukunya "*The Cultural Atlas of Islam*" yang diterbitkan oleh Mac Milan, New York tahun 1986, menguraikan secara panjang lebar tentang proses terciptanya sebuah karya seni dalam Islam sebagaimana penulis ringkaskan sebagai berikut:

Allah dalam Islam adalah wujud transenden yang tak ada pandangan dapat melihatnya. Ia berada di atas segala perbandingan. Tidak ada sesuatu seperti Dia. Ia ada di luar jangkauan penjelasan apapun, dan tidak dapat direpresentasikan melalui penggambaran. Allah secara unik tidak dapat dikenai pertanyaan tentang siapa, bagaimana, dimana dan kapan? Kecuali pernyataan tentang ke-Esa-an dan transendensi-Nya yang dikenal dengan istilah Tauhid.

Pun, dalam al-Qur'an tidak pernah menyertakan representasi Allah melalui perangkat inderawi, baik dalam bentuk manusia, binatang maupun simbol figural lainnya.

Dalam hal berkesenian [termasuk arsitektur], Islam membawa tuntutan baru bagi ekspresi estetis. Suatu pola yang dapat memfasilitasi objek kontemplasi estetis yang menyokong ideologi dasar dan struktur masyarakat untuk secara terus-menerus mengingatkan pada prinsip-prinsip Islam. Dan menjauhi kultus material dan simbol-simbol yang mendekati syirik. Orientasi dan tujuan estetika Islam tidak dapat dicapai melalui figurasi manusia dan alam. Seni Islam hanya dapat direalisasikan melalui kontemplasi kreasi artistik yang dapat membawa pengamatnya kepada intuisi tentang kebenaran: bahwa Allah sangat berbeda dengan ciptan-Nya. Seni Islam didasarkan pada pernyataan negatif *Lailaha illaLlah*, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sepenuhnya Ia berbeda dengan manusia dan alam. Dalam dimensi positif kalimat tauhid juga menekankan bukan saja pada apa yang bukan Tuhan, melainkan pada apa yang merupakan sifat-sifat Tuhan.

Hal mendasar dari ajaran ini adalah bahwa Doktrin Islam memandang Allah sebagai Zat tak terhingga dalam segalanya. Tiada cara dan kemampuan apapun menghitung sifat yang dimiliki-Nya atau menjelaskan sifat manapun yang dinisbatkan kepada-Nya. Sifat-sifatnya selalu berada di luar jangkauan pemahaman dan penjelasan manusia. Pola-pola yang tidak memiliki awal maupun akhir yang mengesankan

ketakterhinggaan (infinite). Dengan demikian pola infinite merupakan terobosan Islam dalam metoda berkesenian. Satu metoda iconoclastic [memecah gambar] yang di kalangan Kristen sebelumnya telah menimbulkan masalah fundamental dalam hubungan negara dan agama. Melalui pola infinite, kandungan subtil ajaran Islam dapat dialami dan dirasakan. Ekspresi estetika pola infinite ini seringkali juga disebut sebagai pola arabesque. Arabesque ini mampu memberi intuisi sifat ketakterhinggaan yang melampaui ruang dan waktu. Melalui kontemplasi atas pola infinite, jiwa pengamat akan diarahkan pada yang Ilahi dan seni menjadi suatu penguat dan penegak keyakinan agama. Bagi muslim, alam meskipun mulia dalam variasi dan kesempurnaannya hanya sekadar media dan panggung manusia beraksi untuk memenuhi kehendak dari Realitas atau Sebab yang lebih tinggi. Dan Tuhan adalah realitas tertinggi.

Bila kebudayaan lain sebagaimana Yunani dan Romawi menganggap manusia sebagai ukuran segala sesuatu yang dikenal dengan antropomorfisme atau alam sebagai determinan ultima, maka perhatian kaum Muslim lebih kepada Tuhan dalam transendensinya tanpa kompromi.

Al-Qur'an sebagai kitab yang datang dari Allah sendiri dalam keseluruhan bentuk, susunan, bahasa dan maknanya telah memberi inspirasi bagi wujud seni infinite itu. Metode stimulasi kesan infinite dan transendensi melalui isi dan bentuk estetika al-Quran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Abstraksi

Pola infinite seni Islam yang pertama bersifat abstrak. Meskipun representasi figuratif tidak sepenuhnya dihilangkan, namun sangat jarang ditampilkan dalam tradisi seni Islam. Bahkan ketika figur-figur alami itu digunakan mereka mengalami denaturalisasi dan teknik stilisasi agar lebih sesuai dengan peran sebagai pengingkar naturalisme dan bukan sebagai penghadir fenomena natural.

Al-Qur'an tidak pernah melakukan penghadiran realistik dan naturalistik terhadap alam, serta menolak perkembangan naratif sebagai prinsip organisasi sastra. Rujukan kepada berbagai fakta tertentu dilakukan secara segmental dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga pembaca menjadi akrab dengan cerita yang disampaikan. Tujuan utamanya bukan naratif melainkan pendidikan moral. Struktur utama al-Qur'an (Surat Madaniyah yang panjang mirip prosa berada di awal, sedang surat Makiyah yang pendek dengan nada puitik kuat berada di akhir) juga memberi kontribusi tersendiri terhadap sifat abstrak al-Qur'an. Surat yang ada tidak mengarahkan pembaca kepada serial suasana hati yang kontras dan dramatis. Melainkan pembaca digerakkan dengan emosi yang telah diabstraksikan atau dilepaskan dari karakterisasi yang spesifik. Ayat maupun surat secara pasti membangkitkan emosi pendengarnya namun dilakukan tanpa menimbulkan suasana hati tertentu.

2. Struktur Modular

Karya seni Islam tersusun atas berbagai bagian atau modul yang dikombinasikan untuk membangun rancangan atau kesatuan yang lebih besar. Masing-masing modul adalah sebuah entitas yang memiliki keutuhan dan kesempurnaan sendiri, yang memungkinkan mereka untuk diamati sebagai sebuah unit ekspresif dan mandiri dalam dirinya sendiri maupun sebagai bagian penting dari kompleksitas yang lebih besar.

Al-Qur'an sebagai karya Ilahiyah juga terbagi dalam berbagai modul sastra [ayat dan surat] yang muncul sebagai segmen yang utuh dalam dirinya sendiri. Masing-masing modul sudah lengkap, dan tidak tergantung pada apapun yang ada sebelum dan sesudahnya. Modul tersebut hanya sedikit memiliki hubungan, atau bahkan tidak sama sekali dengan modul lain yang mengharuskan ada sekuensi tertentu. Dalam pembacaan yang baik periode diam (waqfah) menjadi tanda yang jelas bagi pemasukan modul aural ke dalam suatu bacaan.

3. Kombinasi suksesif

Pola-pola kombinasi dalam seni Islam menunjukkan adanya kombinasi keberlanjutan (suksesif) dari modul-modul dasar penyusunnya. Elemen-elemen tersebut disusun untuk membangun sebuah desain yang lebih besar, utuh dan independen. Kombinasi suksesif berlangsung bukan dalam cara yang dapat merusak identitas dan

karakteristik unit-unit penyusunnya. Bahkan kombinasi besar tersebut pada gilirannya dapat diulang, divariasikan dan digabung dengan entitas lain yang lebih kecil maupun yang lebih besar untuk membentuk kombinasi yang lebih kompleks lagi. Sehingga dalam pola infinit tidak hanya ada satu fokus perhatian estetik, melainkan terdapat sejumlah penglihatan yang harus dialami ketika mengamati modul entitas atau motif-motif yang lebih kecil. Tidak ada desain yang hanya memiliki satu titik tolak estetik atau perkembangan progresif yang mengarah pada poin vokal yang kulminatif dan konklusif. Desain Islam selalu memiliki titik pusat yang tak terhitung jumlahnya. Sebuah gaya persepsi internal yang menghilangkan kesan adanya permulaan maupun akhir yang konklusif.

Baris dan ayat al-Qur'an bergabung membentuk entitas-entitas yang lebih besar dalam kombinasi suksesif. Ia bisa berupa ayat-ayat yang pendek maupun bagian dalam surat yang panjang. Misal sepuluh ayat membentuk sebuah usyr. Beberapa usyr menyusun sebuah rub atau perempat. Empat rub menyusun sebuah hizb. Dua ahzab membentuk sebuah juz dan tiga puluh ajza menyusun al-Qur'an yang lengkap. Sejauh tidak merusak makna jumlah pengambilan ayat-ayat yang dibaca dapat bervariasi. Membaca al-Qur'an dapat diakhiri dengan satu surat lengkap dan dapat juga selesai pada beberapa ayat atau bahkan beberapa frase dalam satu ayat atau mungkin juga sangat panjang mencakup dua surat atau lebih. Al-Qur'an dapat dibaca dan diperdengarkan secara ma-

tayassara [apa yang memungkinkan]. Dalam kondisi apapun ketika orang tergerak untuk membaca dan mendengar dalam suatu waktu atau kesempatan tertentu. Maka al'Qur'an tidak meninggalkan kesan perkembangan makna konklusif dan bersifat final.

4. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan dan intensitas yang cukup tinggi. Kombinasi aditif dalam seni Islam melakukan pengulangan terhadap berbagai motif, modul, struktural maupun kombinasi suksesif mereka yang nampak terus berlanjut infinitum. Kesan abstrak diperkuat dengan pengulangan terhadap individu bagian-bagian penyusunnya. Ia juga mencegah modul manapun dalam desain tersebut untuk lebih menonjol dibanding yang lain.

Dalam al-Qur'an berbagai sarana puitis dihasilkan melalui suara atau repetisi metris terpadu. Akhiran tunggal maupun ganda sering muncul. Frase dan garis refrain diulang berkali-kali untuk memperkuat kesan didaktis dan estetis. Pengulangan berbagai ide dan ungkapan dimasukkan dalam elemen keindahan bahasa.

5. Dinamisme

Dinamika dalam seni Islam menghendaki satu pemahaman dalam skala ruang dan waktu. Dalam kenyataannya pola infinit tidak akan pernah dapat ditangkap dalam satu tatapan tunggal, dalam momen tunggal, dengan sebuah penglihatan

tunggal terhadap berbagai bagian yang ada. Melainkan ia menarik mata dan jiwa melalui serangkaian pengamatan atau persepsi yang harus ditangkap secara serial. Mata, telinga dan seluruh indra bergerak dari satu pola ke pola yang lain dari titik pusat ke titik pusat yang lain. Dan Arabesq tidak pernah menjadi komposisi yang statis. Sebaliknya apresiasi terhadapnya harus melibatkan sebuah proses dinamis dalam mengamati masing-masing motif, modul dan kombinasi yang suksesif.

Al-Qu'an adalah karya sastra yang termasuk dalam kategori seni waktu. Serangkaian proses persepsi dan apresiasi mencegah adanya perkembangan kepada sebuah klimaks atau kesimpulan tunggal. Kesan kesatuan yang menyeluruh nampak lemah dan hanya melalui pengalaman bagian-bagian individualnya secara suksesif pembaca, pendengar dan pengamat dapat menangkap makna keseluruhan.

6. Kerumitan

Detail yang rumit merupakan ciri lain karya seni Islam. Kerumitan memperkuat kemampuan pola arabesq untuk menarik perhatian pengamat dan mendorong konsentrasi pada entitas struktural yang direpresentasikannya. Sebuah garis atau figur selembut apapun diolah tidak akan pernah menjadi satu-satunya ikon dalam rancangan seni Islam. Hanya dengan multifikasi elemen internal dan peningkatan kerumitan penataan dan kombinasi akan dapat menghasilkan dinamisme dan momentum pola infinit.

Al-Qur'an sarat dengan sarana puitis. Didalamnya betabur paralelisme, antitesis, repetisi, metafor, analogi dan alegori. Perpaduan ini menyebabkan siapa yang membaca dan mendengarnya menjadi terkesan keindahan dan kesempurnaannya. Inilah yang menjadi substansi argumen bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang bersifat Ilahiyah.***

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Quran al-Karim.

Abdul Hadi W. M. "Pemikiran Awal Estetika Seni Lukis Dalam Islam", *makalah*, tidak diterbitkan.

Al-Raghib al-Asfahani, 1972. *Mu'jam al-Mufradat Alfazh al-Quran*, Tahkik Nadim Mar'syiliy, Dar al-Fikr Beirut.

C. Israr, 1980. *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam I*, Jakarta: Bulan Bintang

D. Sirojuddini, AR, 1985. *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hans Wehr, 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English*, (Ed.) J. Milton Cowan, Libraire Du Liban, Beirut.

Islamil R. Al-Faruqi, Louis Lamya R. Al-Faruqi, 1986. *The Cultral Atlas Of*

Islam, New York: Mac Milan Press.

J. Pedersen, 1995. *Fajar Intelektualisme Islam*, Bandung: Mizan.

Kamil al-Baba, 1994. *Rouh al-Khat al-Araby*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin.

Martin Lings, 1976. *The Quranic Art of Calligraphy and Illumination*, Westerham Kent: Westerham Press Ltd.

M. Quraish Shihab, 1999. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna Dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.

Saifullah, SA dan Febri Yulika, 2013. *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam I*, Padang Panjang: ISI Padang Panjang Press.

Sirajuddin Zar, 1997. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Quran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yasin Hamid Safadi, 1978. *Islamic Calligraphy*, London: Thames and Hudson Limited, 1978.